

ABSTRAK

Sebagai *homo religius* (manusia religius), manusia senantiasa menjalin relasi istimewa dengan yang transenden. Artinya, seorang yang religius akan memaknai perubahan hidupnya dengan proses dan tata cara religius yang ia percayai dan yakini. Proses pemaknaan itu bagi masyarakat primitif disebut sebagai ritual. Akan tetapi, peradaban manusia yang terus berkembang mempengaruhi eksistensi ritual pada zaman sekarang ini. Ritual menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Akibatnya, muncul pertanyaan, “Apakah ritual masih relevan bagi dunia sekarang ini?”

Penulisan karya ini menggunakan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka menggunakan buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Selain itu, untuk menambah referensi, penulis juga memanfaatkan literasi ilmiah yang dapat diakses dalam bentuk buku elektronik (*e-book*), jurnal ilmiah, atau pun artikel-artikel yang tersedia dari internet. Selain studi pustaka, penulisan karya ini juga menggunakan metode wawancara. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih komprehensif tentang ritual *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Toraja. Metode wawancara ini dilaksanakan dengan narasumber Michael Assi', seorang tokoh adat di Ke'pe, Tinoring, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil studi pustaka dan wawancara tersebut, penulis menemukan dan mendalami seorang tokoh bernama Victor Turner. Ia merumuskan ritual peralihan itu dalam tiga tahap yaitu tahap pra-liminal, tahap liminal dan tahap post-liminal. Selanjutnya, penulis menggunakan teori tiga tahap ritual ini untuk menganalisa *Rambu Solo'* sebagai ritual kematian di Toraja. Sebagai salah satu bentuk ritual peralihan, *Rambu Solo'* dianalisa sebagai berikut; tahap pra-liminalnya adalah *ma'balik, maro'* dan *ma'kuasa*, serta *mebarung* atau *melantang*. Kemudian, tahap liminalnya adalah *mebalun, ma'karu'dusan, ma'pasonglo'*, dan *mantunu/mangroya*. Terakhir, tahap post-liminalnya adalah *mea*/upacara pemakaman dan *manglolokki/digandangi*. Selanjutnya, pendalaman ini kemudian menjelaskan juga bahwa pada saat ini eksistensi ritual masih sangat relevan. Dalam analisa ini, penulis menemukan dua hal penting yaitu pertama, kajian terhadap ritual mesti bersifat *a post-terriori* (observasi langsung dan berdialog dengan pelaksananya) dan kedua, reinterpretasi terhadap makna ritual *Rambu Solo'* terutama bagi umat kristiani.

ABSTRACT

As *homo religius* (religious human), human always maintain a special relationship with the transcendent. This means that a religious person will interpret changes in his life with the religious processes and procedures that he believes in and believes. The meaning process for primitive people is called ritual. However, human civilization that continues to develop affects the existence of rituals today. Ritual raises pros and cons in society. As a result, the question arises, “Are rituals still relevant in today's world?”

The writing this work uses literature study and interviews. Literature study used books available in the library. In addition, to add references, the author also utilizes of scientific literacy which can be accessed in the form of electronic books (e-books), scientific journals, or even articles available from the internet. In addition to literature study, the writing of this work also uses the interview method. This method aims explore more comprehensive information about the Rambu Solo ritual performed in Toraja. This interview method was carried out with informant Michael Assi', a traditional leader in Ke'pe, Tinoring, Mengkendek District, Tana Toraja Regency.

From the results of the literature study and interviews, the author found and explored a figured named Victor Turner. He formulated the rite of passage into three stages, namely the pre-liminal stage, the liminal stage and the post-liminal stage. Furthermore, the author uses the three-stage ritual theory to analyze *Rambu Solo'* as a death ritual in Toraja. As a form of rite of passage, *Rambu Solo'* is analyzed as follows; the pre-liminal stages are *ma'balik*, *maro'* and *ma'kuasa*, as well as *mebarung* or *melantang*. Then, the liminal stages are *mebalun*, *ma'karu'dusan*, *ma'pasonglo'*, and *mantunu/mangroya*. Finally, the post-liminal stages are *mea/*funeral ceremony and *manglolokki/digandangi*. And the last, this study also explains that nowadays the existence of ritual is still very relevant. In this analysis, the author found two important things, namely, the first, the study of rituals must be *a post-terriori* (direct observation and dialogue with the ritual performer) and the second, reinterpretation of the *Rambu Solo'* ritual meaning, especially for Christians.